

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan seorang pemimpin merupakan sebuah kebutuhan pokok bagi dunia, entah dalam keluarga, kelas, dunia pekerjaan, hingga politik membutuhkan pemimpin. Begitu pula dengan gereja yang membutuhkan pemimpin yang berkompeten dan berkualitas. Benjamin L. Merkle berpendapat bahwa jika kita tidak melihat pentingnya struktur dalam pemerintahan gereja, maka gereja tidak akan berjalan ke arah yang tepat, bahkan sebaliknya gereja sedang berjalan ke arah pertumbuhan yang tidak sehat. Karena baginya, pemerintahan dalam gereja bukan hanya sebuah formalitas semata, melainkan memiliki tugas dan peran yang penting dalam menentukan tugas, tanggung jawab, dan kualifikasi-kualifikasi seorang pemimpin yang akan memimpin tubuh Kristus.¹ Maka dari itu, pemerintahan dalam gereja merupakan isu yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan kesehatan gereja.

¹Benjamin L. Merkle, *40 Questions about Elders and Deacons* (Grand Rapids: Kregel, 2008), 21-22.

Struktur kepemimpinan di gereja-gereja injili masa kini, khususnya gereja-gereja yang menganut kepemimpinan presbiterian,² memiliki tim kemajelisan. Majelis biasanya berisi orang-orang atau yang disebut sebagai penatua yang memiliki peran sebagai rekan hamba Tuhan yang membantu dalam memimpin jemaat.³ Penatua sendiri merupakan anggota jemaat yang terpanggil untuk melayani Tuhan dan jemaat-Nya lewat organisasi pemerintahan dalam gereja.⁴ Paulus menegaskan dalam 1 Timotius 3:1, “Benarlah perkataan ini: orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah,” yang menunjukkan bahwa jabatan seorang penatua adalah jabatan yang indah. Lebih lanjut, Cornelius Van Dam mengingatkan bahwa jabatan penatua merupakan kesempatan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya untuk melayani-Nya lewat anggota-anggota tubuh Kristus lainnya.⁵ Oleh karena itu, jabatan penatua merupakan tanggung jawab ilahi yang berfungsi untuk melayani Tuhan dan jemaat-Nya.

Mengacu kepada panggilan dan tanggung jawab seorang penatua, gereja harus memilih dengan benar seorang penatua melalui syarat dan ketentuan yang sesuai dengan Alkitab dan tata gereja.⁶ Syarat dan ketentuan ini mengatur mulai dari siapa yang boleh dipilih sebagai penatua, bagaimana prosedur memilihnya, tugas dan

²Pemerintahan dengan ciri Presbiterian merupakan bentuk pemerintahan hierarki dalam gereja. Kata Presbiterian berasal dari bahasa Yunani, πρεσβύτερος, yang berarti *elder* (ibid., 27).

³Beberapa sinode gereja injili di Indonesia yang memiliki tim kemajelisan di antaranya adalah Gereja Kristus, GKI, GKY, GII Hok Im Tong, GMI, GKKA, GKRI, GKT, GRII, GMIM, GPIB, GKIm, GKR, GKKK, dan GKKB.

⁴Cornelius Van Dam, *The Elder: Today's Ministry Rooted in All of Scripture* (Phillipsburg: P&R, 2009), 3.

⁵Ibid., 5-7.

⁶Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity, 1994), 84.

tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh penatua, sampai pada masa jabatan penatua. Melalui tata gereja ini, gereja-gereja sangat berharap dan merindukan untuk memiliki para penatua yang berkompeten, berkualitas, serta sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Sayangnya gereja hanya berfokus kepada kemampuan penatua dan kurang memerhatikan, serta menekankan kualifikasi penatua berkaitan dengan kehidupan keluarganya.⁷ Padahal, kehidupan seorang penatua di dalam keluarganya merupakan cerminan dari kehidupannya di luar rumah. Keluarga seharusnya menjadi tempat untuk seorang penatua menunjukkan keberhasilan memimpin jemaat dengan terlebih dahulu memimpin keluarganya.⁸

Hasil survei yang penulis telah lakukan kepada beberapa gereja menghasilkan data yang mencengangkan antara penatua dengan keluarganya. 48% penatua yang menikah merasa memiliki relasi pernikahan yang membahagiakan dengan pasangan mereka. Sedangkan, 52% lainnya merasa kurang bahagia dengan relasi mereka. Selain itu, 40% dari penatua juga kurang mendapatkan dukungan dari pasangan

⁷Voddie Baucham, *Family Shepherds: Calling and Equipping Men to Lead Their Homes* (Wheaton: Crossway, 2011), 32. Berdasarkan survei yang penulis lakukan ke beberapa penatua di gereja Indonesia, penulis mendapatkan data bahwa 24% penatua menilai kehidupan keluarga kurang penting dijadikan sebagai syarat bagi pemilihan penatua. Sedangkan, 52% penatua melihat keluarga yang baik cukup penting sebagai syarat bagi pemilihan penatua, serta 24% lainnya menilai syarat tersebut sangat penting dijadikan acuan dalam kualifikasi pemilihan penatua. Survei ini penulis lakukan ke beberapa gereja injili di Indonesia, yaitu Gereja Kristus, GKT, GKI, GKKB, GKY, GKIm, GKPS, dan GKKK pada Februari 2017.

⁸Peter Scazzero secara rinci mengangkat relasi antara kepemimpinan Kristen dengan keluarga sebagai sebuah permasalahan yang sering kali tidak dibahas, namun sangat penting bagi kesehatan seorang pemimpin. Baginya, seorang pemimpin Kristen seharusnya memimpin melalui pernikahannya juga. Dengan kata lain, seorang pemimpin tidak bisa hanya sibuk dengan pelayanannya dan mengabaikan keluarganya, ataupun sebaliknya. Pemimpin Kristen terlalu sibuk dengan urusan keluarganya sehingga tidak memiliki waktu untuk melayani Tuhan dan jemaat-Nya. Karena baginya, seorang pemimpin Kristen perlu mengintegrasikan antara pernikahan dengan kepemimpinan sehingga kerajaan Allah dapat dinyatakan, baik dalam gereja maupun keluarga (Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader: Bagaimana Transformasi Kehidupan Batin Anda Dapat Mengubah Gereja, Pekerjaan, dan Dunia Anda secara Mendalam*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim [Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016], 88-89).

mereka untuk menjabat sebagai seorang penatua. Selain relasi dengan pasangan, para penatua juga mengalami pergumulan relasi dengan anak-anak mereka. Sebagai seorang kepala keluarga, 61,1% penatua menyatakan bahwa mereka kurang yakin telah menjadi kepala keluarga yang baik. Lalu, 57,4% penatua merasa kurang yakin bahwa anak-anaknya telah menghormati dan menaatinya sebagai orangtua. Persentase ini hampir sama dengan keteladanan para penatua bagi anak-anaknya di mana 52,3% penatua merasa kurang yakin anak-anaknya telah meneladani kehidupannya. Begitu juga dengan hasil survei mengenai kehidupan rohani penatua, hasilnya sangat menyedihkan. Hanya 32% keluarga penatua yang menjalani altar keluarga setiap hari. Sedangkan, 64% keluarga penatua lainnya jarang melakukannya, ditambah hanya 4% lainnya tidak pernah melakukan altar keluarga. Jadi, hasil survei yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa kebanyakan penatua mengalami masalah dengan hubungan pernikahan, keluarga, anak, dan kegiatan rohani di dalam rumah.⁹ Maka dari itu, timbullah sebuah pertanyaan besar apakah penatua yang bermasalah dengan keluarganya masih dapat menjabat sebagai penatua?

⁹Hasil survei dari lembaga survei Barna Group juga menyimpulkan bahwa 96% pendeta yang menikah menyatakan mereka memiliki relasi pernikahan yang membahagiakan dengan pasangan mereka. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan orang-orang Amerika lainnya yang juga menikah yang hanya sebesar 81% merasa bahagia dengan pernikahan mereka. Begitu pula pada tingkat perceraian pendeta Kristen Protestan yang hanya sebesar 10%, sedangkan orang-orang Amerika lainnya sebesar 27%. Kemudian, survei ini juga menunjukkan tingkat antusias seorang pendeta dengan anak-anak mereka di bawah 18 tahun sebesar 60% sempurna dan 36% baik-baik saja. Meskipun demikian, sepertiga anak dari pemimpin senior yang berusia 15 tahun ke atas (34%) telah meninggalkan gereja dan tidak aktif lagi dalam kegiatan gereja. Dan, terdapat 7% anak yang sudah meninggalkan iman Kristen. Selanjutnya, pendeta masa kini turut mengalami masalah yang signifikan dalam pernikahan mereka sebesar 26% dan juga pengasuhan sebagai orangtua sebesar 27% sepanjang masa pelayanan mereka. Tetapi hal menarik di sini, survei ini juga menunjukkan bahwa ada 8% pendeta yang menyatakan bahwa sepenuhnya benar kalau masa jabatan mereka telah mempersulit keadaan keluarga mereka. Sedangkan, 40% pendeta lainnya juga menyatakan ada benarnya. Meskipun objek yang disurvei oleh Barna Group adalah pendeta, namun dari sini dapat kita lihat data-data di atas secara jelas menyatakan bahwa ada kaitan yang kuat antara pelayanan dengan kondisi keluarga, baik positif maupun negatif. Survei ini setidaknya memperlihatkan kehidupan nyata seorang pemimpin keluarga yang merangkap juga sebagai pemimpin dalam jemaat (Barna Group, "How Healthy are Pastors' Relationships?," *Barna*, Februari 2017, diakses 17 Februari 2017, <https://www.barna.com/research/healthy-pastors-relationships/>).

Dalam menjawab permasalahan ini, tentu saja gereja harus kembali pada kebenaran Alkitab. Perjanjian Lama sudah menjelaskan persyaratan-persyaratan bagi para pemimpin jemaat.¹⁰ Begitu juga dengan Perjanjian Baru yang mencatat mengenai kualifikasi bagi para pemimpin jemaat, khususnya dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Sang penulis surat, Paulus menuliskan kriteria-kriteria seorang penatua atau penilik jemaat dengan tujuan supaya Timotius dan Titus dapat mengangkat orang-orang awam dalam gereja untuk memimpin jemaat, serta membantu pelayanan mereka.¹¹

Tantangan yang dihadapi oleh Timotius dan Titus pada waktu itu adalah guru-guru dan ajaran-ajaran sesat yang sedang merasuk ke dalam kehidupan jemaat (lih. 1Tim. 1:10; 6:3; Tit. 1:9).¹² Paulus yang menyadari hal tersebut melihat adanya kepentingan mengangkat penatua atau penilik jemaat yang membantu Timotius dan Titus dalam menyaring ajaran yang salah. Lebih dari itu, peran penatua juga bertugas untuk mengawasi administrasi gereja, menuntun dalam pertemuan-pertemuan ibadah, menyalurkan dana bantuan bagi orang-orang miskin, serta melayani orang-orang

¹⁰Dalam Perjanjian Lama, kata ἐπισκόπος (terj. Septuaginta) dapat mengacu pada keanekaragaman jabatan (lih. Bil. 31:14; 2Raj. 11:15). Selain itu, setengah terjemahan Septuaginta lainnya juga menerjemahkannya sebagai keanekaragaman kegiatan rohani (lih. Bil. 4:16; 2Raj. 11:18). Meskipun demikian, budaya Greco-Roman memakai kata ἐπισκόπος untuk merujuk pada ilah-ilah atau dewa-dewa yang menjaga orang atau objek tertentu (Merkle, *40 Questions*, 64).

¹¹Fungsi dan peran penatua pada masa Paulus sangatlah berbeda dengan masa kini. Donald Guthrie melihat bahwa fungsi utama penatua pada zaman Paulus adalah memelihara tradisi yang berkaitan dengan perkembangan gereja sehingga jemaat pun hampir dapat dipastikan tidak mungkin bertahan tanpa pewaris tradisi. Kemudian, penatua juga harus cakap mengajar karena Paulus memercayakan pengajaran jemaat kepadanya. Sebab itu, penatua bertanggung jawab untuk menjaga kesinambungan doktrin di bawah pimpinan Roh Kudus dan firman Allah. Dengan kata lain, penatua pada masa Paulus merupakan pemimpin rohani yang dapat disamakan dengan pendeta jemaat. Hal ini berbeda dengan penatua masa kini yang berperan sebagai *lay leader*. Meskipun demikian, kualifikasi penatua dalam surat-surat penggembalaan tetap dapat dipakai sebagai acuan kepenatuaan dalam gereja masa kini (Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, terj. Henry Ongkowitzojo, vol. 2 [Surabaya: Momentum, 2009], 207; Steven A. McKinion, *Life and Practice in The Early Church: A Documentary Reader* [New York dan London: New York University, 2001], 151).

¹²Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 414, 416.

sakit.¹³ Jadi, penatua atau penilik jemaat memegang peranan yang penting dalam mengawasi ajaran dan keberlangsungan tata ibadah dalam gereja Tuhan.

Paulus juga menetapkan suatu peran yang penting dalam memilih seorang penatua, yaitu hubungannya dengan keluarga.¹⁴ Kehidupan dalam berkeluarga yang Paulus maksudkan berhubungan antara keluarga inti dan gereja. Penatua tidak hanya bertanggung jawab terhadap keluarganya, tetapi juga pada gereja yang merupakan keluarga Allah yang harus ia layani. Oleh karena itu, kepemimpinan seorang penatua di dalam keluarga juga turut mencerminkan kepemimpinannya dalam gereja.¹⁵

Peran tersebut Paulus tulis dalam 1 Timotius dan Titus di mana kepala keluarga yang melayani di rumah (*household*) memiliki persamaan fungsi dalam gereja (*house church*) (1Tim. 3:4; Tit. 1:6). Ia juga secara eksplisit memaparkan alur logikanya di 1 Timotius 3:5 dengan berkata, “Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?” Dengan kata lain, ia pun memperlihatkan adanya sebuah relasi yang kuat antara gereja dan keluarga, terutama dalam hal kepemimpinan seorang penatua. Lalu, hal ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani seorang penatua yang mencakup peran dan tugasnya di rumah sebagai orangtua dan suami merupakan bagian terpenting yang harus dipikirkan oleh gereja sebagai salah satu kualifikasi bagi penatuanya.¹⁶

¹³McKinion, *Life and Practice*, 151.

¹⁴Ibid., 152.

¹⁵James W. Thompson, *Moral Formation According to Paul: The Context and Coherence of Pauline Ethics* (Grand Rapids: Baker, 2011), 201.

¹⁶Andreas J. Köstenberger, “Marriage and Family in the New Testament,” dalam *Marriage and Family in the Biblical World*, ed. Ken M. Campbell (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 277.

Dalam 1 Timotius 3:1-7, Paulus juga menekankan hubungan keluarga dan gereja pada ayat 2, 4, dan 5. Syarat pertamanya adalah seorang yang tidak bercacat. Cacat di sini tidak berarti secara fisik ataupun tidak boleh bersalah sama sekali, tetapi penatua memiliki reputasi yang baik.¹⁷ Penatua juga harus suami dari satu istri. Hal ini tidak berarti seseorang yang tidak menikah tidak dapat menjadi penatua, melainkan Paulus menekankan pada kesetiaan kepada pasangan selama masih hidup. Mengingat pada waktu itu, praktik poligami atau poliandri sangat marak terjadi.¹⁸ Selanjutnya, penatua juga haruslah seorang kepala keluarga yang baik, disegani, dan dihormati oleh anak-anaknya. Paulus menekankan tanggung jawab seorang ayah dalam memimpin keluarganya yang terus-menerus dan berkelanjutan sebagai tempat latihannya dalam memimpin.¹⁹ Karena itu, kepemimpinan seorang penatua di rumahnya merupakan cerminan akan kepemimpinannya dalam jemaat Allah.

Kemudian, dalam Titus 1:5-9 Paulus juga menuliskan syarat-syarat bagi penilik jemaat yang kurang lebih mirip dengan 1 Timotius 3:1-7. Kemiripan syarat ini dapat terlihat dari syarat penatua yang tidak bercacat dan dapat mengatur keluarganya dengan baik. Unikny, pada bagian ini Paulus lebih menekankan pada kehidupan anak-anaknya yang “hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib” (ay. 6). Ia ingin menasihatkan para penatua untuk tetap memerhatikan keluarganya, terutama anak-anaknya, meskipun mereka

¹⁷John Calvin, *1, 2 Timothy and Titus*, The Crossway Classic Commentaries (Illinois: Crossway, 1998), 181-182.

¹⁸Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Hellenized Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy, and 1-3 John*, vol. 1 (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 109-111.

¹⁹John A. Kitchen, *The Pastoral Epistles for Pastors* (The Woodlands: Kress Christian, 2009), 130.

memiliki kesibukan dalam pelayanan.²⁰ Nasihat ini diberikan karena itulah tugas dan tanggung jawab orangtua di hadapan Allah.

1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 memperjelas bahwa kualifikasi seorang penatua berkaitan dengan kehidupan keluarganya harus menjadi pertimbangan dan penilaian bagi gereja mula-mula.²¹ Begitupun juga dengan gereja abad ini yang harus melihat pentingnya keluarga menjadi syarat bagi penatua. Keluarga seharusnya menjadi tempat pelayanan yang pertama dan tempat latihan bagi penatua agar dapat memimpin dalam lingkup yang lebih besar, yaitu jemaat Allah. Sayangnya, masih saja ada gereja yang mengabaikan peran keluarga dalam kehidupan penatua.²²

Penulis menyadari adanya dua hal permasalahan yang hinggap dalam gereja, yaitu *pertama*, gereja mengabaikan perintah dalam 1 Timotius dan Titus tentang kualifikasi penatua karena kesulitan dalam mencari anggota jemaat yang bersedia menjadi penatua.²³ Permasalahan ini sering kali ditemui dalam gereja-gereja kecil yang anggota jemaatnya minim atau gereja-gereja yang jemaatnya mayoritas pekerja. Tentu saja, ini sebuah kesalahan besar bagi gereja jikalau mengabaikan dan bersikap acuh tak acuh terhadap kualifikasi penatua berkaitan dengan keluarganya. Jemaat

²⁰George W. Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 289-90. Ada perdebatan penting dalam ayat ini mengenai “anak-anak yang hidup beriman.” Kata iman yang berasal dari πίστις dapat diartikan dalam dua arti, yaitu iman dalam kepercayaan (*believing*) dan tindakan (*behaving*). Terjemahan Alkitab pun lebih banyak menggunakan kata “beriman” atau “believe” sebagai kata ganti πίστις (TB, TL, ESV, NIV, NRSV) daripada “faithful” (NKJV, NET). Perdebatan ini akan dibahas di bab berikutnya.

²¹Van Dam, *The Elder*, 336.

²²Baucham, *Family Shepherds*, 32.

²³Derek Penwell, “Elders as Leaders, Not Managers,” *Lexington Theological Quarterly*: 83-84, diakses 8 Februari 2017, ATLASerials.

akhirnya terlalu sibuk melayani di gereja sehingga sulit untuk menentukan prioritas dalam menjalani tugas sebagai orangtua, pasangan, dan pemimpin jemaat.

Kedua, terjadi masalah-masalah khusus dalam masa jabatannya sebagai penatua, misalnya perceraian.²⁴ Karena itu, timbullah sebuah pertanyaan apakah seorang penatua yang telah bercerai boleh melayani sebagai penatua? Dalam menjawab ini, Köstenberger melihat bahwa 1 Timotius dan Titus tidak secara eksplisit menekankan permasalahan ini, melainkan fokusnya kepada kesetiaan seorang penatua terhadap pasangannya selama masa pernikahan mereka berlangsung.²⁵

Melihat realitas ini, maka penulis merasa penting untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan pertimbangan gereja untuk memilih penatua yang sesuai dengan firman Tuhan. Gereja tidak boleh asal memilih penatuanya dengan hanya berdasarkan siapa yang mau atau orang-orang senior di gereja. Tetapi, gereja harus tetap menyeleksi setiap calon penatua dengan melihat ke dalam kehidupan calon penatua di rumahnya, khususnya relasi dengan pasangan dan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan seorang penatua akan memimpin jemaat Tuhan di gereja sehingga mereka juga harus dapat memimpin keluarga kecil mereka di rumah.

Kemudian, penulis juga menemukan bahwa ayat 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 ini sudah sering kali dipakai oleh gereja-gereja sebagai salah satu syarat bagi pemilihan penatua. Sayangnya, sering kali syarat-syarat dalam ayat tersebut dinilai sudah tidak relevan lagi untuk masa sekarang.²⁶ Bahkan, dalam praktiknya ada

²⁴Köstenberger, "Marriage and Family," 278.

²⁵Ibid.

²⁶J.H. Bernard, *The Pastoral Epistles* (Cambridge: Cambridge University Press, 1922), 53-54; Benjamin L. Merkle, "Are the Qualifications for Elders or Overseers Negotiable?," *Bibliotheca Sacra* 171 (April-Juni 2014): 172-3, diakses 21 Agustus 2017, ATLASerials.sms

gereja-gereja juga yang mengabaikan ayat-ayat ini dalam menilai dan menentukan penatua yang akan melayani di gereja.²⁷ Maka dari itu, penulis merasa penting untuk mengangkat isu ini agar menjadi koreksi bagi gereja-gereja dalam mengaplikasikan ayat ini. Selain itu, penulis juga rindu ayat ini dapat secara nyata menjadi acuan dan standar bagi gereja-gereja dalam memilih para penatuanya.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka penelitian ini akan diarahkan kepada rumusan masalah yang menjadi fokus dari keseluruhan penelitian. Adapun masalah utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana kualifikasi pemilihan seorang penatua berkaitan dengan kehidupan keluarganya yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Penelitian ini pada akhirnya akan menjawab beberapa pertanyaan kunci.

Pertama, seperti apakah kualifikasi seorang penatua jemaat berkaitan dengan kehidupan keluarganya yang sesuai dengan 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9? *Kedua*, bagaimana Alkitab secara luas melihat isu kepemimpinan dan keluarga ini dalam tokoh-tokoh Alkitab lainnya? *Ketiga*, bagaimana implikasi dari 1 Timotius 3:1-7, Titus 1:5-9, serta konteks Alkitab secara luas sebagai dasar bagi gereja-gereja masa kini dalam menetapkan para penatua berkaitan dengan kehidupan keluarganya?

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuannya, yakni *pertama*, memberikan acuan atau masukan-masukan bagi

²⁷Phil A. Newton, *Elders in Congregational Life: Rediscovering the Biblical Model for Church Leadership* (Grand Rapids: Kregel, 2005), 49.

gereja untuk memikirkan tata gereja dan syarat-syarat pemilihan penatuanya secara serius dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka teologis yang utuh, tepat, serta mendalam mengenai kualifikasi-kualifikasi penatua berkaitan dengan keluarganya. Maka dari itu, lewat eksposisi 1 Timotius 3:1-7; Titus 1:5-9, serta tokoh-tokoh dalam Alkitab, penulis rindu menyajikan dasar biblika yang kuat, baik lewat analisis konteks dan tata bahasa sehingga menciptakan sebuah acuan yang tepat mengenai syarat-syarat penatua.

Batasan Penelitian

Penulis memahami luasnya cakupan pembahasan mengenai penatua atau pemimpin jemaat ataupun syarat-syaratnya dalam Alkitab. Maka dari itu, penulis hanya akan membahas kualifikasi penatua berkaitan dengan keluarganya, baik sebagai pasangan dan orangtua. Selain itu, penulis juga akan membahas mengenai keterkaitan antara konsep keluarga dengan gereja sebagai keluarga Allah sehingga perintah dalam Alkitab pun memiliki korelasi dengan masa kini di mana keluarga ada. Bagian Alkitab yang digunakan akan diambil dari surat-surat pastoral Paulus, terutama bagian 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Selain kedua perikop tersebut, penulis juga akan membandingkannya dengan konsep relasi antara kepemimpinan dan keluarga dari tokoh-tokoh Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hasil penelitian ini akan bersifat praktis ketimbang teori, meskipun penulis akan mengeksposisi bagian-bagian dalam Alkitab.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah eksposisi dan sintesa-aplikatif. *Pertama*, penulis akan mengeksposisi dua perikop dalam satu bab yang sama, yaitu eksposisi 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Secara garis besar, eksposisi yang dilakukan adalah analisis latar belakang sosial, budaya, konteks keseluruhan kitab, serta pembahasan mengenai beberapa syarat bagi pemilihan penatua dilihat dari analisis tata bahasa dan perkembangan maknanya. Selain itu, di bab berikutnya penulis juga akan mengeksposisi konsep relasi kepemimpinan dan keluarga dari tokoh-tokoh Alkitab. Hal ini dilakukan agar terbentuk sebuah landasan biblika yang tepat dan kuat mengenai topik pembahasan dalam penelitian ini.

Kedua, penulis menggunakan metode sintesa-aplikatif di mana penulis akan menggabungkan, mengolah, dan menjabarkan keseluruhan penjelasan yang telah dieksposisi untuk mendapatkan prinsip-prinsip yang menjawab permasalahan masa kini. Pada bagian ini, penulis akan memberikan hal-hal praktis dan aplikatif berkaitan dengan prinsip-prinsip yang telah ditemukan lewat eksposisi. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang diberikan akan berada di dalam fondasi yang alkitabiah.

Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membaginya dalam lima bab. Bab pertama merupakan panduan awal dan gambaran besar penelitian yang berisi pernyataan masalah utama, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, hipotesa, model dan metodologi penelitian, serta garis besar penelitian.

Bab kedua berisi eksposisi 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Pada bab ini, penulis akan meneliti lebih lanjut teks-teks yang berkaitan dengan relasi antara penatua dan keluarganya. Dalam bab ini juga, studi eksposisinya akan mencakup analisis latar belakang sosial, sejarah, budaya, serta tata bahasa.

Bab ketiga berisi eksposisi terhadap keseluruhan konsep relasi antara kepemimpinan dan keluarga dari tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dari sejarah dan keteladanan para tokoh, penulis akan menarik prinsip-prinsip dasar bagi kepemimpinan Kristen berkaitan dengan keluarganya.

Bab keempat dalam penelitian ini merupakan sintesis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di bab kedua dan ketiga. Dalam bab ini, penulis akan menyintesis prinsip-prinsip penting yang sudah didapatkan dari eksposisi bagian-bagian dalam Alkitab dan memberikan implikasi bagi gereja-gereja masa kini berkaitan dengan kualifikasi-kualifikasi pemilihan penatua jemaat.

Bab terakhir, yaitu bab kelima akan berisi kesimpulan dari skripsi ini. Bab ini juga akan memberikan saran-saran bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan keluarga dalam gereja-gereja masa kini.